

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Peran Orang Tua Asuh**

##### **2.1.1 Pengertian Orang Tua Asuh**

Orang tua asuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana peran orang tua asuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak, sebagai pengayom jiwa putra-putrinya (Nurhidayah & Ligina, 2018)

Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut *Peter Salim*, orang tua adalah “ayah dan ibu kandung”. Hasbullah juga mengatakan bahwa orang tua adalah “tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar”. Sedangkan yang dimaksud dengan orang tua asuh yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan mengurus dan mengasuh anak yatim.

Menurut pendapat diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua asuh adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dan memberikan perhatian untuk mengasuh anak-anak yatim. Menjadi orang tua asuh disini tidak semata-mata mengasuh beberapa anak di dalam rumah sendiri, malainkan bisa juga menitipkan mereka kepondok pesantren maupun panti asuhan. Mereka masih tetap bisa disebut sebagai orang tua asuh yang memperhatikan segala kebutuhan anak-anak asuh seperti membiayai pendidikannya hingga selesai.

Menurut Sofyatun, yang dikutip oleh Nur Iqrima mengatakan bahwa

begitu pentingnya peran keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan Peranan Pengurus Panti Asuhan atau biasa disebut sebagai orang tua asuh adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

### **2.1.2 Kedudukan Orang Tua Asuh**

Menurut pandangan peraturan perundang-undangan kedudukan orang tua asuh sangat penting. Sebagaimana tercantum dalam UU no 23 tahun 2002 pasal 12 tentang perlindungan anak yaitu: “Pihak Negara harus menjamin anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri hak untuk mengekspresikan pandangan-pandangan tersebut secara bebas dalam segala hal yang mempengaruhi anak, pandangan anak diberi batasan bobot sesuai usia dan kedewasaan anak.” Dari pasal di atas dapat diketahui bahwa Negara bertanggung jawab untuk menjamin hak anak.

Peran orang tua asuh untuk memenuhi hak-hak anak yang kurang beruntung yang tinggal dibawah perlindungan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak. Oleh karena itu kedudukan orang tua asuh sangatlah penting untuk mendukung berlangsungnya proses pendidikan serta proses mencetak generasi yang unggul mandiri dan memiliki kepribadian yang baik (Wahidah, 2019).

### **2.1.3 Tanggung Jawab Orang Tua Asuh**

- a. Memberi nafkah

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai orang tua asuh, maka mereka yang menjadi orang tua asuh harus memberikan nafkah kepada anak-anak yatim yang mereka asuh tersebut. Nafkah disini berupa memberikan biaya pendidikan untuk anak-anak beserta memberinya makan-dan minum yang baik dan halal (Ali, Syekh 2017).

b. Memberi bimbingan dan pendidikan

Selain memberikan nafkah lahiriyah, orang tua asuh juga berkewajiban memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuh terutama pendidikan agama. Karena jika tidak diberikan pendidikan agama yang baik, dikhawatirkan anak-anak yang diasuh tersebut kelak akan menjadi anak-anak yang miskin tentang agama (Mufsidah, 2017)

c. Memberi perhatian dan kasih sayang

Sebagai anak yang telah ditinggal oleh orangtuanya, impian yang masih mereka harapkan yaitu mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua asuh yang mengasuh mereka. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua asuh dapat memberikan pengaruh yang positif bagi jiwa dan raga anak asuh (Qaini, ali, 2020).

d. Memberi motivasi dan semangat

Menjaga perkembangan anak tidaklah sulit, secara teori, usahakan agar anak itu mempunyai ibu dan bapak lagi. Banyak anak terhambat perkembangannya. Motivasi yang diberikan oleh orang tua asuh bertujuan untuk memberikan sifat optimis kepada para anak-anak asuhnya. Cara-cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajaknya berdiskusi, mengunjungi

pengajian, mengajaknya berorganisasi dan ikut dalam kegiatan bakti sosial (Tafsir, Ahmad 2019).

#### **2.1.4 Peran Orang Tua Asuh**

Nadeer, 2004 dalam hatta 2019 menyatakan pengobatan dan proses pemulihan terhadap survivor trauma harus berbasis jenis kejadian dan dampak kejadian yang mendalam, periode kejadian, fase trauma, kesedihan terhadap kehilangan, makna kejadian secara personal (anak) dan hubungannya dengan masalah- masalah lain dalam kehidupan anak-anak usia sekolah Ini karena hal tersebut akan mempengaruhi respon pengobatan yang akan diberikan kepada anak-anak yang mengalami trauma. 4 peran dukungan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak yakni :

1) Peran dukungan emosi

Dukungan emosi berarti kemampuan mendengarkan secara berempati dan siap mendengar luahan perasaan anak-anak.

2) Peran dukungan informasi

Dukungan informasi berarti pemberian informasi terkait tragedi, informasi bantuan-bantuan yang akan diberikan kepada anak-anak, bantuan fakta dan manajemen, bantuan informasi pengetahuan untuk meredakan stres dan bantuan-bantuan berbentuk pembelajaran untuk proses normalizing (educate) serta manajemen imbas kenang (flashback & nightmare) secara suportif.

3) Peran dukungan hubungan orangtua (companionship)

Dukungan keluarga / orangtua selalu bersama ketika anak-anak membutuhkan lebih bertumpu pada cara anak-anak berpikir. Misalnya

mengajarkan anak-anak menghargai kehidupan, memberi makna kehidupan, rasa dihargai dan menghilangkan rasa tidak berguna lagi.

#### 4) Peran dukungan instrumental

Dukungan instrumental berbentuk bantuan dan referral. Antaranya merujuk anak-anak mendapatkan bantuan keuangan seperti mendapatkan pinjaman, bantuan pemerintah dan kawan terutama bagi anak-anak yang mengalami kematian orang tua atau adik beradik. (Flennerly 1990 dalam Medina 2020). (Hatta, n.d.)

## **2.2 Konsep Trauma Afektif Pada Anak**

### **2.2.1 Pengertian Trauma Afektif Pada Anak**

American Psychiatric Association, (2000, p. 467) mendefinisikan trauma dalam dalam beberapa aspek, yaitu: (1) trauma didefinisikan sebagai nyeri yang dialami oleh seseorang yang mempengaruhi psikologis dan fisik sehingga membawa dampak kepada kehidupan seperti menurunnya tingkat produktivitas dan aktivitas keseharian. (2) Trauma terjadi karena peristiwa pahit apakah fisik atau mental yang menyebabkan kerusakan langsung ke tubuh atau kejutan pada pikiran. (3) Trauma terjadi karena ada kekhawatiran yang ekstrim atau kekhawatiran yang trauma oleh efek fisik dan psikologis yang dapat menyebabkan gangguan emosi yang dipicu oleh peristiwa pahit yang akut.

(4) Trauma adalah peningkatan gejala tekanan (stress) yang menyebabkan gangguan emosi kepada anak atau siswa sekolah akan menyebabkan perubahan perilaku, perubahan emosi dan pemikiran. (5) Trauma juga dikatakan sebagai cedera tubuh yang disebabkan oleh energi fisik dari luar seperti tembakan, kebakaran,

kecelakaan, tikaman senjata tajam, luka akibat berkelahi, diperkosa, kelalaian teknologi dan sebagainya.

Shapiro, 2010 dalam Hatta Kusmawati 2019, menyatakan trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu kasuseimbangan biokimia dari sistem informasi pengolahan psikologi otak. Kasus keseimbangan ini menghalang pemrosesan informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu adaptif, sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut “terkunci” dalam sistem saraf.

### **2.2.2 Gejala Trauma Afektif Pada Anak**

Pada afektif gejala trauma yang sering muncul pada anak adalah:

- (1) Takut, artinya anak sering memperlihatkan ketakutan kepada sesuatu, yang kadang kala tidak logis,
- (2) Rasa bersalah, anak sering memperlihatkan perasaan yang menunjukkan ia bersalah sehingga suka menghindar, tidak mau ketemu orang lain,
- (3) Sedih, anak sering merasa sedih, suka menagis tanpa sebab,
- (4) Panik, anak anak suka terkejut, sehingga kadang-kadang tidak tahu berbuat apa,
- (5) Phobia, anak suka takut kepada sesuatu tanpa sebab yang jelas,
- (6) Menafikkan, artinya anak suka membantah apapun yang diberikan kepadanya,
- (7) Bimbang, anak suka ragu-ragu kalau diberikan tugas dan tanggung jawab
- (8) Murung
- (9) Suka menghasut
- (10) Bingkeng / garang (pemarah).

Menurut Sutanto, 2019, anak yang tumbuh dengan trauma cenderung mengalami gangguan psikososial yakni sebagai berikut :

- 1) Membuat kesalahan dan tidak mau meminta maaf
- 2) Sering tidak mentaati tata tertib sekolah
- 3) Anak tidak percaya diri
- 4) Sering membandingkan dirinya dengan teman

### **2.2.3 Proses Pemulihan Trauma Afektif**

Menurut Mat Saldo, 2004 dalam (Hatta, n.d.) peran orang tua dalam proses pemulihan trauma pada anak :

1. Menyediakan suasana perkembangan yang optimal seperti keamanan secara fisik, rasa milik, peluang untuk mendapatkan pendidikan dan berekreasi, termasuk juga peluang untuk mengembangkan kemampuan.
2. Merangsang perkembangan melalui teknik dukungan yang terkait dengan rasa tanggung jawab dan mandiri yang diberikan oleh berbagai pihak seperti masyarakat dan keluarga terdekat.
3. Mengubah hambatan untuk perkembangan anak melalui bantuan secara praktis dengan berinteraksi bersama dengan organisasi atau lembaga tertentu dengan menggunakan pendekatan yang terapeutik dan efisien.
4. Memberikan alternative kepada anak-anak untuk memulai kehidupan baru jauh dari lingkungan lama yang selalu menghantui ingatan mereka atau pindah ke tempat baru
5. Beri kelompok dukungan (support group) kepada anak-anak yang terlatih atau profesional. Adalah lebih baik kelompok sokongan terdiri dari orang lokal untuk mengadakan diskusi secara berkelompok terkait pemulihan trauma. Adakan pertemuan dan diskusi sesering mungkin.
6. Ajarkan kepada anak-anak asupan makanan yang seimbang, aturan tidur

yang cukup dan cara-cara mengatasi tekanan. Berikan makanan favorit anak-anak dan makan bersama anggota keluarga.

7. . Mempelajari teknik-teknik relaksasi dan memenuhi hobi atau kegiatan untuk menghilangkan kebosanan dan stres.

Menurut The Austrain Journal of Disaster and Trauma Studies, 2002 dalam (Ulfa & Na'imah, 2020) peran anak dalam proses trauma adalah :

1. Konsumsi makanan yang seimbang, tidur yang cukup dan melakukan latihan serta melakukan hobi-obi yang disukai.
2. Mengintergrasikan desakan yang agresif dengan cara menciptakan hubungan yang dapat diterima dan sesuai.
3. Mengurangi sikap ketergantungan kepada keluarga
4. Berusaha membangun kehidupan yang tersendiri (bebas dari pengaruh trauma)
5. Dalam proses ekspresi zat perasaan dan pengalaman trauma. Tuliskan catatan perasaan dalam diari.
6. Carilah dukungan social untuk mendapatkan bantuan dan mengungkapkan perasaan. Dukungan social dari kelompok professional yang terlatih adalah lebih baik karena mereka memiliki keterampilan hubungan menolong secara etis.
7. Tanamkan semangat dan hasrat ingin pulih dari trauma
8. Belajar berpikir secara positif